

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Pendampingan Gereja

1. Pengertian Pendampingan Gereja

Pendampingan berasal dari kata kerja yaitu mendampingi, artinya membantu seseorang yang sedang mengalami permasalahan atau pergumulan.⁸ Orang yang mendampingi disebut pendamping. Kegiatan pendampingan dilakukan agar terjadi proses interaksi yang bersifat timbal balik untuk mencari solusi atas permasalahan yang dialami. Dalam kegiatan pendampingan, orang yang bertanggung jawab penuh adalah orang yang didampingi. Oleh karena itu, dapat pendampingan berarti cara yang dilakukan untuk menolong, menemani, dan berbagi kepada orang yang membutuhkan.

Dalam Kekristenan, Gereja memiliki peran penting dalam mendampingi anggota jemaat yang sedang mengalami permasalahan. Gereja dalam pelayanan pendampingan diharapkan mampu membawa dampak positif sebagai citra Allah melalui institusi keluarga.⁹

⁸AART Van Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2003). 9

⁹Tju Lie Lie and Wegi Oktariadi, "Peran Gereja Dalam Bimbingan Pranikah Dan Pendampingan Suami Istri Pasca Menikah," *Jurnal The Way* Vol. 5, no. No. 1 (2019): 38.

Pendampingan bagi keluarga kristen sangat penting untuk mendapatkan sebuah solusi dalam menghadapi tantangan setelah melakukan pernikahan secara khusus bagi pasangan yang melakukan perkawinan pindah agama. Pasangan yang melakukan pernikahan pindah agama memerlukan pendampingan khusus agar mereka mampu memahami hidup menurut kehendak Allah.

Pindah agama adalah berubahnya keyakinan individu dari keyakinan sebelumnya. Selain itu, konversi agama merupakan orang yang melakukan perubahan, lahir baru, orang yang mendapatkan berkah, dan menerima penghayatan agama. Konversi agama dapat timbul akibat adanya desakan dari lingkungan sekeliling seperti keluarga atau bahkan pasangan hidup yang memunculkan sebuah ide untuk melakukan pindah agama.¹⁰ Oleh karena itu, gereja memiliki peran untuk mendampingi mereka dalam pertanggungjawaban iman Kristen di dalam kehidupan sehari-hari.

Menjadi seorang pengikut Yesus adalah keputusan yang sangat penting bagi orang percaya, untuk memperoleh kekekalan yaitu hidup sebagai orang yang telah terbebas dari hukuman Allah di dalam Yesus Kristus.¹¹ Keputusan untuk mengikut Yesus adalah tindakan yang

¹⁰ Sukardi Mardjarreki, "Konversi Keyakinan (Studi Lima Penganut Kepercayaan Tolotan Berpindah Keyakinan Menjadi Muslim)," *Jurnalisa* Vol. 5, no. 2 (2019): 227-228.

¹¹ Federans Randa, "Karya Keselamatan Allah Dalam Yesus Kristus Sebagai Jaminan Manusia Bebas Dari Hukuman Kekal Allah," *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya* 3, no. 1 (2020): 35.

membutuhkan kesungguhan hati sebab berkaitan dengan kehidupan masa kini samapi pada kekekalan. Dengan demikian, mengikut Yesus adalah sebuah keputusan yang dilakukan dengan kesetiaan sampai akhir hidup sebab keselamatan di dalam Yesus Kristus adalah keselamatan yang mutlak, seperti yang dinyatakan dalam Kisah Para Rasul.¹² Di samping itu, mengikut Yesus bukanlah hal yang mudah.

Seorang pengikut Kristus akan menghadapi tantangan dan persoalan, bahkan pergumulan yang berat. Namun, tantangan itu membutuhkan kesungguhan hati dan kesetiaan untuk bisa melaluinya agar menjadi pribadi yang kuat dan setia kepada Kristus. Tantangan atau persoalan yang diperhadapkan kepada orang percaya adalah sebuah proses untuk mengetahui sejauh mana iman seseorang bisa bertahan atau meninggalkan Tuhan.¹³ Sayangnya, banyak orang yang tidak mampu untuk mempertahankan iman mereka sehingga mereka melakukan pindah agama atau bahkan orang-orang yang telah masuk ke Kristen dan tidak mampu menghadapi tantangan mengikut Kristus sehingga memilih untuk kembali ke agama sebelumnya.

Untuk itu, gereja perlu melakukan sebuah cara atau strategi yang tepat dalam mendampingi orang-orang yang melakukan pindah agama agar tetap setia dan bertahan pada iman Kristen secara khusus bagi

¹² Paulus Kunto Baskoro, "Teologi Kitab Kisah Para Rasul Dan Sumbangsihnya Dalam Pemahaman Sejarah Keselamatan," *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 1, no. 1 (2020).

¹³ Sunarto, "Kehidupan Keluarga Kristen Dan Tantangan Masa Kini," *TE DEUM: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 8, no. 1 (2021): 109.

yang melakukan perkawinan pindah agama dari Islam ke Kristen. seorang individu yang memutuskan untuk melakukan perkawinan pindah agama adalah individu yang memutuskan untuk menjadi pengikut Kristus. Sebagai seorang pengikut Kristus, mereka akan diperhadapkan dengan persoalan-persoalan yang terjadi setelah menikah seperti penolakan dari lingkungan sekitar, keluarga dan masyarakat. Untuk itu, gereja memiliki peran penting dalam mendampingi mereka untuk memberikan solusi dan pendampingan lainnya.¹⁴ Oleh karena itu, tawaran bagi Gereja dalam pendampingan bagi pelaku pindah agama adalah model pendampingan Holistik.

Dalam mendampingi keluarga, Gereja harus memberikan pemahaman mengenai cara membangun kehidupan beriman yang kuat. Para pemimpin gereja bertanggungjawab penuh dalam mengajarkan cara Kristen hidup menurut ajaran Alkitab. Tujuan dilakukannya pendampingan adalah untuk memberikan sebuah solusi bagi keluarga dalam menghadapi permasalahan hidup yang sedang dialami dihadapan Allah.¹⁵ Oleh karena itu, pendampingan yang dilakukan oleh gereja kepada keluarga akan membantu mereka untuk mendapatkan dasar yang kuat dalam membangun rumah tangga.

¹⁴ Fredrikus Nono, "Tantangan Beriman Di Tengah Pengaruh Dedominasi Protestan: Tinjauan Kritis Studi Kasus Pindah Agama Reaja Katolik Paroko St. Gabriel Nunukan," *AGGIORNAMENTO: Jurnal Filsafat-Teologi Kontekstusl* 3, no. 1 (2022): 68.

¹⁵ Desefentison W. Ngir, *Bukan Lagi Dua Melainkan Satu* (Bandung: Visi Anugerah Indonesia, 2013), 15.

2. Pendampingan Gereja

Dalam melakukan pendampingan, gereja berupaya untuk membina kehidupan rohani jemaat. Pembinaan rohani merupakan upaya gereja untuk membina pertumbuhan karakter dan iman untuk membawa jemaat kepada kebangunan rohani.¹⁶ Menurut Darminta, pembinaan rohani merupakan usaha yang dilakukan untuk hidup beriman di hadapan Tuhan sebagai dasar dari hidup orang percaya. Pembinaan rohani dilakukan untuk memberikan arahan, motivasi serta bimbingan kepada seseorang agar mampu melakukan apa yang diinginkan Allah dalam kehidupannya.

Keluarga yang baik adalah keluarga yang mampu menciptakan kesejahteraan dan keharmonisan.¹⁷ Keharmonisan tersebut akan tercipta ketika masing-masing dari anggota keluarga menaruh kasih dalam keluarga. Hal inilah yang akan memengaruhi pertumbuhan rohani dan berdampak pada keharmonisan dalam keluarga. Ketika hal ini diabaikan, kehidupan keluarga akan berujung kepada kegagalan dalam berumah tangga karena setiap dari anggota keluarga tidak memikirkan kebersamaan, kesehatan, dan tidak memikirkan apa yang dikehendaki Allah dalam keluarga mereka.

¹⁶ Desi Siahaan et al., "Pentingnya Program Pembinaan Rohani Bagi Jemaat," *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 1, no. 4 (2022), 527.

¹⁷ Deni Triastanti, Krido Siswanto, and Eggar Objantoro, "Implikasi Faktor Pertumbuhan Rohani Keluarga Kristen Berdasarkan Efesus 5:22-6:4 Bagi Pembinaan Keluarga Di Gereja," *Integritas: Jurnal Teologi* 3, no. no.1 (2021): 28.

Pendampingan yang dilakukan oleh gereja dalam hal ini pembinaan bagi keluarga bertujuan untuk mengarahkan keluarga kepada perannya untuk mengagungkan Allah. Menurut Packer, bangsa dan gereja yang besar adalah fondasi dari sebuah keluarga yang kuat.¹⁸ Dalam meningkatkan kualitas kerohanian keluarga, pembinaan Gereja sangat penting untuk dilakukan. Dalam Efesus 5:22-6:4, Rasul Paulus menjelaskan mengenai kaitan antara Kristus dan Gereja yang digambarkan dalam ikatan antara suami dan istri sebagai keluarga Kristen. Perintah bagi istri untuk taat dan hormat adalah gambaran jemaat kepada Kristus yang bertumbuh secara rohani dan kemudian mengarahkan jemaat kepada ketaatan di bawah firman Allah.¹⁹

Pernikahan merupakan aspek hidup yang mengandung sebuah nilai ibadah. Keluarga yang terbentuk melalui perkawinan pindah agama adalah keluarga yang rentan dengan persoalan keluarga dan lingkungan sekitar. Agustinus mengatakan bahwa "hatiku tidak akan tenang sebelum beristirahat dengan Tuhan".²⁰ Ungkapan ini menggambarkan bahwa semua manusia merindukan sebuah kehidupan yang damai bersama dengan Allah dalam kasih, kebenaran, keindahan, kebaikan dan kesetiaan kepada Allah.

¹⁸ J.I Packer, *Kristen Sejati Vol2: Baptisan Dan Pertobatan* (Surabaya: Momentum, 1997), 31.

¹⁹ Triastanti, Siswanto, and Objantoro, "Implikasi Faktor Pertumbuhan Rohani Keluarga Kristen Berdasarkan Efesus 5:22-6:4 Bagi Pembinaan Keluarga Di Gereja." 79

²⁰ Ola Rongan Wilhelmus, "Remaja Dan Kehidupan Iman: Berakar Dalam Kristus Dan Beriman KEPADANYA," *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 3, no. 6 (2019): 7-8.

Dalam menjalani kehidupannya, orang percaya seringkali diperhadapkan dengan berbagai macam permasalahan baik dari lingkungan sekitar bahkan dari dalam diri sendiri. Setiap orang memiliki masalah yang berbeda-beda, sehingga setiap permasalahan itu membutuhkan solusi. Oleh sebab itu, Gereja hadir untuk memberikan solusi dari masalah yang sedang dialami. Selain model pendampingan pembinaan, pendampingan yang seringkali dilakukan oleh gereja adalah model pendampingan kehidupan.²¹ Model pendampingan ini dilakukan oleh gereja dengan memberikan pemahaman mengenai sesuatu yang bersifat spiritual. Pendampingan ini dilakukan bagi anggota jemaat yang sedang mengalami permasalahan seperti masalah agama ekonomi, pendidikan dan juga pekerjaan.

Selain pembinaan warga gereja dan jemaat, gereja perlu menerapkan strategi lain dalam mendampingi orang yang melakukan pindah agama. Dalam menjalani kehidupan setelah pernikahan, orang yang melakukan pindah agama akan mendapatkan tantangan dari lingkungan sekitar seperti keluarga dan masyarakat. Untuk itu, gereja perlu melakukan model pendampingan holistik.²² Pendampingan bagi mereka adalah pendampingan yang kompleks dan sesuai dengan

²¹ Fibry Jati Nugroho, "Pendampingan Pastoral Holistik: Sebuah Usulan Konseptual Pembinaan Warga Gereja," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* vol.1, no. 2 (2017): 152.

²² Nono, "Tantangan Beriman Di Tengah Pengaruh Dedominasi Protestan: Tinjauan Kritis Studi Kasus Pindah Agama Reaja Katolik Paroko St. Gabriel Nunukan." 68

kebutuhan rohani dan jasmani, sehingga pendampingan holistik harus diupayakan oleh gereja untuk mendampingi mereka dalam menghadapi tantangan hidup dalam keluarga.

Pendampingan holistik adalah salah satu pendampingan yang penting untuk diterapkan gereja dalam mempertahankan iman jemaat. Menurut Wiryasaputra, pendampingan holistik merupakan pendampingan yang meliputi empat aspek bagi kehidupan manusia yaitu fisik, spiritual, mental, dan sosial serta bersifat menyeluruh.²³ Aspek fisik mengarah kepada sesuatu yang dapat disentuh dan dilihat, aspek spiritual berhubungan dengan jati diri manusia yaitu hubungan dengan sang pencipta, aspek mental berkaitan dengan emosi manusia, dan aspek sosial berhubungan dengan keberadaan manusia dengan ciptaan lainnya. Selama ini, gereja hanya memfokuskan perhatian pada kepada sesuatu yang bersifat spiritual dan mengabaikan aspek lainnya. Berbeda dengan pendampingan lainnya, pendampingan gereja berfokus pada kehidupan jemaat untuk tetap setia dan beriman kepada Allah.

Alkitab berisikan tentang ajaran-ajaran yang menjadi pedoman bagi kehidupan jemaat dan memiliki otoritas tinggi bagi umat beriman. Alkitab menjadi landasan bagi ajaran agama Kristen, termasuk ajaran misionaris gereja. Salah satu tokoh teladan dalam misionaris dalam

²³ Fibry Jati Nugroho, "Pendampingan Pastoral Holistik: Sebuah Usulan Konseptual Pembinaan Warga Gereja," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* vol.1, no. 2 (2017): 143.

Alkitab adalah Yesus Kristus. Karakter Yesus Kristus sebagai seorang pelayan merupakan hal yang paling utama dalam kehidupan seorang misionaris mengenai pelayanan kasih yang Yesus lakukan bagi semua orang.²⁴ Dalam Matius 8:5-7, Yesus menunjukkan belas kasihannya terhadap seorang perwira yang sedang mengalami pergumulan dalam hidupnya ketika seorang hamba perwira yang mengalami kelumpuhan. Hati Yesus sangat tergerak oleh belas kasihan sehingga Yesus tidak berdiam diri melainkan menyatakan pelayanan kasih kepada orang itu.

Yesus sangat peduli kepada orang yang mengalami kesulitan dan tidak membiarkannya terus menderita. Setiap pengikut kristus hendaknya hidup seperti Kristus. Ketika Yesus bertemu dengan orang-orang yang menderita, Ia tersentuh untuk membantunya. Hal inilah yang seharusnya menjadi teladan bagi setiap oelayan Tuhan dengan menyatakan pelayanan pendampingan bagi orang-orang yang sedang mengalami kesulitan dalam kehidupannya.

B. Pindah Agama Menurut Para Ahli

Konversi dalam bahasa Inggris *conversion*, artinya pindah, tobat, dan berubah (agama) yang berarti berpindah ke agama lain. Dengan demikian, konversi agama berarti bertobat, berbalik terhadap pendirian ajaran agama yang sebelumnya atau masuk ke dalam ajaran agama baru yang tentunya

²⁴ Walde Mesah, Yundri Mesah, and Sandra Rosiana Tapilaha, "Memahami Landasan Teologis Dalam Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Pendidikan dan Teologi* 2, no. 2 (2024): 128-130.

lebih baik, menenangkan, dan menentramkan dari ajaran agama sebelumnya. Heirich dalam pandangannya mengatakan bahwa konversi agama merupakan langkah yang dilakukan oleh pribadi atau sekelompok dengan cara berpindah ke agama yang bertentangan dengan agama sebelumnya.²⁵

Hendropuspito, menyebut pindah agama sebagai masuk agama yang berarti seseorang yang belum beragama dan mendapatkan suatu kepercayaan atau seseorang yang telah beragama tetapi memilih untuk berbalik ke agama yang berbeda.²⁶ Menurut Zakiyah Darajah, konversi agama merupakan perpindahan keyakinan yang bertentangan dengan yang dianut sebelumnya.²⁷

Thomas F. O'Dea mengartikan pindah agama sebagai sebuah penyusunan kembali personal yang dihasilkan dari identifikasi pada nilai-nilai atau kelompok baru.²⁸ Thomas menambahkan bahwa terjadi fenomena ketertarikan individu dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, individu atau kelompok menginginkan kondisi yang lebih baik sehingga ketika mendapatkan sebuah tawaran dari komunitas lain yang mampu membawanya keluar dari masalah, hal itu akan menimbulkan ketertarikan

²⁵Rani Dwisaptani and Jenny Lukito Setiawan, "Konversi Agama Dalam Kehidupan Pernikahan," *HUMANIORA* Vol. 20, no. 3 (2008): 329-330.

²⁶D. Hendropuspito, *Sosiologi Agama*. 78.

²⁷Zakiyah Darajah, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976). 163.

²⁸Thomas F. O'Dea, *Sosiologi Agama* (Jakarta: CV Rajawali, 1987). 118.

untuk bergabung di komunitas tersebut. Ketertarikan inilah yang kemudian membuat seseorang untuk memilih pindah agama.

Malcon Brownlee mendefinisikan bahwa konversi agama adalah sebuah pertobatan. Menurutnya, pertobatan adalah sikap membalikkan atau berpaling kembali kepada Allah. Pertobatan merupakan cara hidup yang berbeda, meninggalkan kehidupan yang lama dan menjadi manusia baru. Pertobatan menjadi perubahan dalam diri seseorang secara pribadi. Pertobatan yang sungguh-sungguh akan membawa individu pada pengenalan akan Allah dan ciptaan-Nya. Oleh karena itu, pertobatan menjadi menjadikan seseorang berubah dalam hidupnya.²⁹

Kesimpulan dari keseluruhan pendapat diatas yaitu esensi dari pindah agama adalah tindakan individu atau kelompok atas refleksi hidup dan menginginkan kehidupan yang berbeda dari sebelumnya. Pindah agama membawa individu pada sebuah pertobatan dan pengenalan akan Tuhan yang kemudian menjadi sebuah perubahan dalam diri individu atau kelompok.

²⁹Malcon Brownlee, *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan: Dasar Teologis Bagi Pekerjaan Orang Kristen Dalam Dunia Milik Tuhan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989): 26-27.

C. Tantangan Setelah Pindah Agama

Perkawinan pindah agama memiliki dampak yang signifikan bagi individu yang melakukan perkawinan pindah agama. diantaranya yaitu:

1. Penyesuaian Diri

Pada awalnya, pasangan yang terlibat dalam perkawinan pindah agama akan mengalami kesulitan dalam untuk menerima perbedaan yang ada di antara mereka³⁰. Hal ini terjadi karena kebiasaan mereka yang berbeda dari keyakinan sebelumnya dan tidak adanya pendampingan khusus bagi mereka dari Gereja. Hal penting yang seharusnya dilakukan gereja adalah mengarahkan mereka pada penyesuaian-penyessuaian terhadap ajaran kekristenan dalam rumah tangga yang mereka jalani.

Penyesuaian dalam keluarga yang melakukan perkawinan pindah agama merupakan sesuatu yang sangat penting untuk menciptakan kedamaian dan kebahagiaan dalam suatu keluarga. Tanpa adanya penyesuaian, kelangsungan rumah tangga akan selalu dipenuhi dengan perdebatan dan berujung pada perceraian. Terlebih lagi, tidak semua orang menginginkan anaknya pindah agama.³¹ Dengan demikian, restu

³⁰Eva Lupitasari, "Toleransi Beragama Pada Kelurga Menghadapi Kasus Pernikahan Beda Agama (Studi Kasus Di Desa Cepu)," *Al-Maktabah: Jurnal Studi Islam Interdisiplin* Vol. 1, no. 1 (2024): 69.

³¹ Novita Putri, Tantan Hermansyah, and Kiky Rizky, "Problematika Sosial Dan Keagamaan Dalam Keluarga Beda Agama Di Desa Sedangmulyo Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta," *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* Vol. 5, no. 2 (2021): 117.

dari orang tua, keluarga terdekat atau masyarakat sekitar merupakan tantangan berat yang dihadapi oleh orang yang pindah agama.

2. Konflik Keluarga

Perkawinan pindah agama tentunya memiliki dampak yang signifikan bagi individu, secara khusus dalam hubungannya dengan keluarga atau kerabat terdekat. Keluarga atau kerabat terdekat pertama akan mempertanyakan alasan dari individu itu melakukan perkawinan pindah agama dan meninggalkan keyakinan yang selama ini telah dianut olehnya.³² Dengan demikian, individu tersebut akan mendapatkan sanksi sosial dan deskriminasi berupa dijauhi dan dikucilkan dari lingkungan keluarga maupun masyarakat. Pertentangan dengan keluarga atau kerabat terdekat akan membawa individu pada puncak konflik yang disebabkan oleh rasa frustrasi dan kekecewaan dari keluarga terhadap keputusan untuk memilih pindah agama.

Selain itu, penolakan dari keluarga terhadap keputusan pindah agama melalui perkawinan juga menjadi tantangan bagi individu sebelum dan sesudah menikah. Salah satu penolakan itu dinyatakan dalam penolakan restu bagi kedua keluarga dari hasil pernikahan pindah agama.³³ keluarga akan merasa khawatir mengenai bagaimana perbedaan

³²Bunga Fitriati and Achmad KhudoriSoleh, "Dampak Sosial Dan Psikologis Pada Individu Yang Mengalami Konversi Agama Di Indonesia: Suatu Tinjauan Teoritis," *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)* Vol. 1, no. 2 (2023): 182.

³³ Lupitasari, "Toleransi Beragama Pada Kelurga Menghadapi Kasus Pernikahan Beda Agama (Studi Kasus Di Desa Cepu)." 70.

agama akan mempengaruhi keharmonisan hubungan keduanya dan proses adaptasi dari perbedaan keyakinan anggota keluarga seringkali membutuhkan usaha dan waktu yang panjang. Oleh sebab itu, perkawinan pindah agama seringkali mendapatkan pertentangan dari keluarga.

3. Diskriminasi Sosial keagamaan

Perkawinan pindah agama tentunya memiliki dampak bagi individu seperti komunitas keagamaan. Dalam kehidupan masyarakat, biasanya pelaku pindah agama akan mengalami isolasi sosial dari komunitas agama yang ditinggalkannya atau yang baru.³⁴ Selain itu, karena dianggap sebagai orang yang tidak setia pada agama, mereka akan mendapat stigma sosial dan dikucilkan oleh orang-orang terdekatnya.

Setiap individu memiliki perspektif yang berbeda mengenai perkawinan pindah agama. Ada yang memandangnya sebagai sesuatu yang positif karena rasa saling mencintai dan merupakan sebuah ritual keagamaan sehingga harus dilakukan. Ada juga yang memandangnya sebagai sesuatu yang negatif karena merugikan keluarga lain yang harus mengikuti agama pasangannya.³⁵ Dengan demikian, stigma dari masyarakat terhadap pindah agama akan merugikan individu yang

³⁴ Fitriati and Khudori Soleh, "Dampak Sosial Dan Psikologis Pada Individu Yang Mengalami Konversi Agama Di Indonesia: Suatu Tinjauan Teoritis." 182.

³⁵ Lupitasari, "Toleransi Beragama Pada Keluarga Menghadapi Kasus Pernikahan Beda Agama (Studi Kasus Di Desa Cepu)." 71.

melakukan perkawinan pindah agama. Orang yang melakukan perkawinan pindah agama adalah individu yang telah mempertimbangkan secara matang semua yang akan dilakukannya dan berani untuk membuat keputusannya sendiri. Oleh karena itu, pandangan buruk dari masyarakat terhadap pelaku pindah agama akan membawa dampak buruk bagi kehidupan orang yang melakukan pindah agama.

D. Faktor-Faktor Pindah Agama

Perkawinan merupakan ikatan antara dua orang sebagai pasangan suami istri yaitu seorang pria dan wanita dalam menciptakan suatu keutuhan, kerukunan, dan kebahagiaan dalam rumah tangga. Perkawinan di Indonesia diatur dalam Undang-Undang nomor 1 Tahun 1974.³⁶ Sebagai sebuah hubungan lahir batin, perkawinan menuntut pasangan suami istri untuk hidup bersama dengan setia. Ikatan ini merupakan suatu hubungan yang nyata yang mengikat antara satu dengan yang lainnya. Meskipun begitu, perkawinan seringkali menjadi penyebab terjadinya konversi agama dalam kehidupan masyarakat.

³⁶Bagus Utomo Aji, Benny K. Heriawanto, and Faisol, "Akibat Hukum Atas Perbedaan Agama Suami Istri Yang Berlangsung Setelah Menikah," *DINAMIKA* Vol. 28, no. No. 29 (2022): 4453-4454.

Perkawinan memiliki peranan yang penting dalam pindah agama.³⁷ Seseorang yang telah menemukan pasangan yang berbeda agama terpaksa harus melakukan pindah agama guna melangsungkan proses pernikahan. Dalam proses perkawinan ini, seorang individu diharuskan untuk mengikuti salah satu agama yang mereka anut. Tekanan ini muncul dari keluarga maupun dari pasangan sendiri.

Adapun faktor lain yang membuat seseorang melakukan pindah agama atau masuk agama Menurut Max Heirich yaitu:³⁸

1. Faktor Ilahi

Dalam hal ini, individu atau kelompok melakukan pindah agama disebabkan oleh dorong karunia Allah. Ketika seseorang memilih untuk pindah agama, ia sadar bahwa bukan kehendaknya yang membuatnya untuk masuk ke agama lain melainkan oleh karena kehendak Allah.

2. Pembebasan dari Tekanan Batin

Seseorang memilih untuk pindah agama karena tekanan hidup yang selama ini dialaminya. Oleh sebab itu, ia berusaha untuk lari dari sebuah kenyataan hidup yang secara terus menerus menyiksa batinnya. Keadaan lingkungan sekitar seperti masalah keluarga, komunitas, dan ekonomi seringkali membuat seseorang pindah agama karena tekanan batin tersebut yang kemudian terus menuntut dirinya.

3. Situasi Pendidikan

Dalam masyarakat, pendidikan memainkan peran yang tinggi atas terbentuknya peranan agama. Pandangan masyarakat yang mengukur tingkat kesuksesan seseorang dari pendidikan seringkali membuat seseorang melakukan pindah agama. Dengan paham tersebut, orang-orang cenderung melakukan pindah agama dengan orang lain yang memiliki pendidikan tinggi.

³⁷Agung Obianto, "Konversi Agama Dalam Masyarakat Desa Sembulung Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi," *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam* Vol.9, no. No.2 (2018): 359.

³⁸D. Hendropuspito, *Sosiologi Agama*. 80.

4. Aneka Pengaruh Sosial

Pergaulan dalam masyarakat juga mempengaruhi seseorang untuk pindah agama. Seseorang yang berulang kali menghadiri kebaktian keagamaan, komunitas keagamaan, dan mencari pasangan memiliki pengaruh tingkat pindah agama yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan oleh pergaulan dan cara hidup seseorang yang bergaul dengan orang-orang yang berbeda keyakinan dengannya.

Dengan demikian, seseorang yang melakukan pindah agama adalah orang-orang yang didorong oleh faktor ilahi, ingin membebaskan diri dari tekanan dari lingkungan sekitar, situasi pendidikan dan pengaruh sosial yang dihadapinya. Selain itu, faktor umum yang membuat seseorang melakukan pindah agama adalah perkawinan. Seorang individu yang berbeda agama dengan pasangannya seringkali melakukan pindah agama dengan melakukan pernikahan.